

## Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif *Fraud Diamond Theory*

Iga Septyas Fransiska  
Helianti Utami

Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145  
[igahabib.ih@gmail.com](mailto:igahabib.ih@gmail.com)

---

### Abstract

*The purpose of this study is to understand the phenomenon of academic fraudulent behavior carried out by students in the perspective of the Fraud Diamond Theory. The theoretical contribution of this research is to enrich the Fraud Diamond Theory with a case study approach to students from educational study programs, as prospective teachers, especially in the field of accounting. The practical contribution of this research for lecturers and institutions is to explore the causes of fraudulent behavior and to anticipate the occurrence of academic frauds by designing a better teaching and learning system. This research is a qualitative study using a case study approach. The data is collected through semi-structured interviews from nine undergraduate students of Accounting Education who committed academic fraud at a university in Malang. The data analysis followed Miles et al (2009): data reduction, data presentation and conclusions drawing from the results of the study. This study uses the Fraud Diamond Theory as a basis for analyzing data to answer research questions. The results of the study show that students commit academic fraud because of pressure, lecturers' attitudes in the lecture process, rationalization of fraudulent behavior, and capabilities. All of this aspect reflects the Fraud Diamond Theory.*

---

**Keywords:** Attitude, Academic Cheating, Fraud Diamond Theory

---

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*. Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya *Fraud Diamond Theory* dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa program studi kependidikan, sebagai calon guru, khususnya pada bidang akuntansi. Kontribusi praktis dari penelitian ini bagi dosen dan lembaga adalah mengetahui penyebab timbulnya perilaku tersebut dan selanjutnya dapat mengantisipasi terjadinya kecurangan akademik mahasiswa dengan mendesain sistem perkuliahan yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada sembilan orang mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi pada suatu PTN X di Kota Malang yang melakukan kecurangan. Metode analisa data mengacu pada tahapan analisa data kualitatif yang disarankan oleh Miles et al (2009), yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan *Fraud Diamond Theory* sebagai dasar dalam melakukan analisa data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena mengalami tekanan, sikap dosen dalam proses perkuliahan, rasionalisasi perilaku kecurangan, serta kemampuan. Semua hal ini merupakan cerminan dari *Fraud Diamond Theory*.

---

**Kata Kunci:** Perilaku kecurangan akademik, Fraud Diamond Theory

---

### PENDAHULUAN

Enron, Olympus dan Toshiba merupakan jajaran perusahaan yang tersandung dalam kasus penipuan oleh pihak internal perusahaan yaitu oleh pimpinan perusahaan (Okezone, 2015). Prasetya (2014) menyatakan bahwa pemimpin harus memiliki integritas dalam diri karena pemimpin merupakan panutan bagi bawahan. Kasus tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja profesional berkualitas tidak selalu menjunjung tinggi kode etik profesi.

Kode etik profesi akan menjadi pedoman bagi individu untuk selalu bersikap disiplin dan menerapkan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pemahaman kode etik dapat diupayakan melalui pendidikan. Di Indonesia terdapat dua jenis pendidikan yakni formal dan informal. Salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional (Muradiansyah, Sudarma, & Nurkholis, 2017). Fenomena yang cukup menarik di dalam perguruan tinggi saat ini dan cukup mengancam dunia pendidikan akademis yaitu banyak ditemukan praktik-praktik kecurangan (*fraud*). Nursani & Irianto (2016) memaparkan empat kasus besar kecurangan akademik perguruan tinggi di Indonesia pernah terjadi pada tahun 2010. Kasus tersebut melibatkan seorang tenaga pengajar yang dengan sengaja menjiplak tulisan orang lain sehingga menyebabkan pencabutan gelarnya sebagai guru besar. Kasus kedua merupakan penjiplakan karya ilmiah sastrawan Austria yang dilakukan oleh seorang guru besar perguruan tinggi di kota Bandung. Dua kasus lain yaitu kasus penjiplakan skripsi oleh dua dosen untuk tujuan mendapatkan kredit bagi pangkat guru besar mereka.

Penelitian pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di perguruan tinggi dilakukan oleh Bowers (1964). Penelitian tersebut mencakup lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 perguruan tinggi di Amerika Serikat dan menemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik. Kecurangan biasanya terjadi karena adanya tekanan, tekanan bisa muncul dari dalam diri sendiri maupun dari pihak lain (Ardianawati & Puspita, 2012). Kecurangan tentunya tidak akan dapat dilakukan apabila tidak ada kesempatan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Baridwan (2012), kesempatan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dapat dikarenakan dosen kurang maksimal dalam pengendalian maupun pengawasan saat ujian. Hasil penelitian Dewi & Wijayanti (2017) menemukan faktor lain yang dapat mendorong mahasiswa melakukan kecurangan adalah pemikiran rasional, misalnya sikap pembenaran atas tindakan tersebut dengan alasan mahasiswa lain juga melakukan hal yang sama. Selain itu, dibutuhkan kemampuan dalam melakukan kecurangan sebab mahasiswa yang kurang ahli dalam melakukan kecurangan akan memiliki perasaan khawatir sehingga dapat memungkinkan mahasiswa tersebut gagal melakukan kecurangan.

Alasan yang disebutkan oleh mahasiswa tentang penyebab mereka melakukan kecurangan akademik dianggap mempengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik. Tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) merupakan alasan serta faktor yang mempengaruhi dalam kecurangan akademik yang dikenal sebagai dimensi *fraud diamond*. *Fraud diamond* yang digagas oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 merupakan pengembangan dari konsep *fraud triangle* yang berisi tiga faktor yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dan menjadi *fraud diamond* dengan penambahan satu faktor yaitu kemampuan (*capability*). Pendapat mereka didasari oleh pemikiran bahwa kecurangan tidak akan dapat dilakukan apabila individu tidak memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengidentifikasi peluang, kemampuan mengeksekusi peluang, kemampuan menutupi agar kecurangan tidak terdeteksi dan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk berkerjasama melakukan *fraud*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti di tahun 2017 memperoleh hasil bahwa faktor tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Tiga faktor *fraud diamond* lain yaitu peluang, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Penelitian serupa dilakukan oleh Zamzam pada tahun 2017 di Ternate. Peneliti menyebar kuisioner kepada 400 orang mahasiswa perguruan tinggi di seluruh kota Ternate dan diperoleh hasil bahwa tekanan, kapabilitas dan religiusitas berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akademik. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh faktor rasionalitas yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai *academic fraud*. Objek penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan akuntansi dari salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Penulis memutuskan hal tersebut dengan pertimbangan bahwa mahasiswa program studi pendidikan akuntansi merupakan calon pendidik. Calon pendidik harusnya memiliki integritas sehingga dapat menerapkan *social control* kecurangan akademik. Penelitian ini didasarkan pada konsep *fraud diamond theory*. Paparan data menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan *mixed method*. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam. Penelitian akan dilakukan langsung oleh peneliti terhadap pelaku *fraud* sebagai narasumber dengan tujuan mengurangi bias sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya. Dengan memperhatikan uraian tersebut, penelitian ini melihat

bagaimana perilaku kecurangan mahasiswa dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yaitu memperkaya *Fraud Diamond Theory* dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa program studi kependidikan, sebagai calon guru, khususnya pada bidang akuntansi. Kontribusi praktis dari penelitian ini bagi dosen, lembaga dan mahasiswa sebagai berikut: bagi dosen, yaitu sebagai bahan referensi dalam memahami *fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran dan mengambil tindakan yang dapat meminimalisir kecurangan akademik mahasiswa dengan merancang sistem perkuliahan yang lebih baik. Bagi lembaga, sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas akademik dan etika mahasiswa kependidikan dengan memfasilitasi dan mendukung penuh dosen dalam upayanya meminimalisir timbulnya *fraud* dalam proses perkuliahan. Bagi mahasiswa, sebagai referensi dalam melakukan evaluasi diri dan menjadi pribadi yang lebih baik secara akademik dan etika.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa kependidikan, khususnya akuntansi pada suatu PTN di kota Malang. Penelitian ilmiah yang berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan merupakan penelitian kualitatif (Moleong, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam memahami fenomena. Penelitian dengan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah dalam batasan tertentu, dengan pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi (Rahmat, 2009). Kasus yang dapat dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau perilaku individu yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan sembilan orang informan yaitu mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi semester 6 angkatan 2016 pada suatu PTN di kota Malang. Analisa data dilakukan dengan melakukan tiga tahapan yang dijabarkan oleh Miles & Huberman (2012), meliputi reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian. Peneliti menggunakan aspek-aspek dalam *Fraud Diamond Theory* sebagai dasar dalam melakukan analisa data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *Fraud Diamond Theory* untuk menjelaskan fenomena kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa S1 kependidikan. *Fraud Diamond Theory* menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan dapat dipicu oleh adanya empat aspek, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan untuk melakukan (Wolfe & Hermanson, 2014). Hasil wawancara menunjukkan sebagai berikut:

### *Tekanan*

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan ‘keberhasilan’ merupakan dorongan yang kuat bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan selama proses perkuliahan, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen dan terutama dalam mengerjakan ujian baik tengah semester maupun akhir semester. Rasa takut akan mengalami kegagalan membuat mahasiswa berani melakukan kecurangan untuk keberhasilan yang diinginkan. Bagi semua informan mahasiswa, indikator keberhasilan adalah lulus tepat waktu dengan IPK yang tinggi yaitu diatas 3,5. Mencapai prestasi akademik yang tinggi dapat menjadi motivasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Hendricks, 2004). Meskipun semua informan memiliki indikator keberhasilan yang sama, namun data wawancara menunjukkan bahwa motivasi yang melatarbelakangi keinginan untuk berhasil berbeda-beda, yaitu tuntutan dari orang tua, kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan, memenuhi persyaratan beasiswa dan pandangan dari masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi mendapatkan tekanan yang kuat dari orang tua untuk berhasil secara akademik, seperti yang disampaikan oleh AR:

*...saya itu berasal dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan, ayah ibu berpendidikan S1...mereka membebaskan saya untuk ikut organisasi, namun harus lulus tepat waktu dan IPK cumlaude...ayah saya tidak mau tahu, pokoknya saya harus berprestasi secara akademik*

Orang tua merasa malu jika informan mendapatkan nilai akademik yang rendah yang membuat informan berupaya memenuhi tuntutan orang tua dengan melakukan kecurangan. Tuntutan nilai dari orang tua merupakan salah satu bentuk tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa (Nursalam, Bani, & Munirah, 2018).

Selain orang tua, kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan menjadi motivasi kuat bagi informan untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh ketatnya tingkat persaingan dalam perekrutan tenaga kerja yang ditandai dengan adanya tuntutan persyaratan nilai IPK yang terus meningkat dari para pemberi kerja. Tuntutan tersebut memotivasi informan untuk mendapatkan nilai bidang studi yang tinggi, walaupun dengan melakukan kecurangan dalam proses perkuliahan.

Bagi informan yang sudah memperoleh atau ingin mengajukan beasiswa pendidikan, maka persyaratan IPK tinggi merupakan suatu hal yang mutlak untuk dipenuhi. Tekanan tersebut semakin berat dirasakan informan dikarenakan adanya sanksi penghapusan beasiswa bagi informan yang tidak mampu memenuhi persyaratan. Beban keuangan merupakan salah satu motivasi bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Prasastie & Gamayuni, 2015). Tekanan tersebut merupakan motivasi yang kuat bagi informan untuk melakukan kecurangan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal memberikan tekanan bagi informan. Dalam konteks ini adalah masyarakat yang memandang nilai IPK sebagai tolok ukur kecerdasan seseorang dan keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Mahasiswa yang tinggal di lingkungan tersebut tidak ingin membuat malu orang tua dengan cara mendapatkan nilai yang bagus.

*Fraud Diamond Theory* menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi apabila individu memiliki dorongan atau tekanan untuk melakukannya. Dorongan merupakan motivasi kunci dalam melakukan kecurangan (Arles, 2014), termasuk kecurangan akademik. Kecurangan tersebut merupakan upaya untuk mencapai keberhasilan akademik (Setiawan, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan yang menimbulkan kecurangan dapat berbeda-beda pada masing-masing informan. Tuntutan dari orang tua dan kemudahan dalam mencari kerja merupakan tekanan yang paling dominan, yaitu berturut-turut 5 dan 4 dari 9 informan.

### **Peluang**

*Fraud Diamond Theory* menjelaskan bahwa peluang merupakan situasi dan kondisi yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan. Peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik (Murdiansyah et al., 2017). Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan jika terdapat empat kondisi, yaitu sistem pengawasan ujian lemah, penerapan sanksi kurang tegas, pemanfaatan fasilitas belajar mengajar kurang optimal, dan dosen tidak mengoreksi ujian maupun tugas dengan sungguh-sungguh.

Sistem pengawasan ujian lemah memberikan peluang bagi informan untuk melakukan kecurangan. Kesempatan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dapat disebabkan oleh dosen kurang maksimal dalam pengendalian maupun pengawasan saat ujian (Baridwan, 2012; Nursalam et al., 2018). Mahasiswa mengaku lebih leluasa berbuat curang apabila dosen menjaga ujian sembari membuka laptop. Apabila dosen membuka laptop bukan hanya jarak pandang yang terbatas tetapi konsentrasi juga terbagi. Hal tersebut membuat mahasiswa berani melakukan kecurangan tanpa takut ketahuan.

Padmayanti, Sujana, & Kurniawan (2017) menyebutkan bahwa adanya rasa tidak percaya terhadap pelaksanaan sanksi yang telah disepakati menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Penerapan sanksi yang kurang tegas memberikan peluang bagi informan untuk melakukan kecurangan. Dosen berupaya mengurangi tingkat kecurangan akademik dengan cara memberikan sanksi pada pelaku. Dalam kenyataannya sebagian besar tidak benar-benar menerapkan sanksi yang telah disepakati. Hal tersebut membuat mahasiswa tidak takut untuk melakukan kecurangan. Situasi tersebut dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan karena tidak ada dampak signifikan yang merugikan, seperti yang diungkapkan oleh FJ sebagai berikut:

*Ada dosen hanya mengertak. Saya tahu karena semester sebelumnya pernah diajar beliau juga dan waktu ujian semester lalu dosen tersebut menjelaskan sanksi nilai akan otomatis C. Ternyata saya dapat B padahal saya pernah ketahuan menyontek.*

Pemanfaatan fasilitas belajar mengajar yang kurang optimal juga memberikan peluang bagi informan untuk melakukan kecurangan. Di beberapa kelas ditemukan bahwa CCTV dalam keadaan mati. Hal tersebut tentunya menguntungkan mahasiswa. Sistem penyediaan lembar jawaban ujian di PTN X turut menciptakan keuntungan bagi mahasiswa. Pasalnya mahasiswa bebas mengambil lembar jawaban di fakultas. Situasi tersebut dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Dosen yang tidak mengoreksi tugas atau ujian dengan baik juga memberikan peluang bagi informan untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa merasa bahwa selama ini terdapat beberapa dosen yang tidak mengoreksi tugas dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut telah dibuk-

tikan oleh beberapa mahasiswa yang merasa melakukan penjiplakan, tetapi tidak mendapat teguran dan bahkan mendapatkan Indeks Prestasi (IP) sempurna diakhir semester. Peluang tersebut muncul karena dosen memiliki banyak tugas dan urusan sehingga tidak memiliki banyak waktu luang untuk membaca atau mengkoreksi tugas mahasiswa. Berdasarkan *Fraud Diamond Theory*, peluang memberikan kontribusi dalam terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dosen memegang peran yang sangat besar dalam menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian menemukan bahwa lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh dosen pada saat ujian dan sanksi kurang tegas yang diberikan dosen terhadap pelaku kecurangan menempati urutan tertinggi dalam memicu terjadinya kecurangan seperti yang diungkapkan oleh hampir seluruh partisipan (8 dari 9).

### **Rasionalisasi**

*Fraud Diamond Theory* menjelaskan rasionalisasi sebagai usaha pembenaran hal yang salah menjadi benar didasarkan pada alasan dan perasaan agar dapat diterima oleh akal. Kecurangan akademik termasuk hal yang melanggar etika, sehingga pelaku kecurangan membuat pembenaran yang didasarkan pada alasan masing-masing. Pembenaran dimaksudkan agar pelaku tidak terlalu merasa bersalah dan agar orang lain ikut memaklumi hal tersebut. Yudianta dan Lastanti (2016) menemukan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil wawancara menemukan bahwa informan melakukan lima rasionalisasi atas kecurangan yang dilakukan yaitu mahasiswa kurang memahami materi, tidak ada standar penilaian yang sama antar dosen, mahasiswa yakin bahwa dosen tidak mengkoreksi tugas dengan sungguh-sungguh, materi ujian tidak sesuai dengan materi yang dipelajari dan mahasiswa tidak melakukan kecurangan seorang diri.

Pertama, mahasiswa kurang memahami materi. Informan menjadikan kurangnya pemahaman materi sebagai alasan berbuat curang, seperti menyontek. Hal yang serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan oleh Husnan & Pudjiastuti (2015) di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan yang menemukan bahwa mayoritas siswa di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek.

Wawancara dengan informan menunjukan bahwa kesulitan dalam memahami materi timbul karena beberapa hal, seperti dosen kurang menjelaskan, kesulitan memahami buku-buku berbahasa inggris yang digunakan dalam perkuliahan, tidak menyediakan waktu yang cukup untuk belajar karena informan mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menyita waktu, serta keliru dalam mengambil jurusan pada jenjang perguruan tinggi. Kesulitan-kesulitan tersebut dijadikan dasar pembenaran atas tindakan curang yang dilakukan. Informan merasa wajar berbuat curang karena kurang memahami materi seperti yang diungkapkan oleh FJ:

*Kegiatan organisasi itu menyita waktu. Saya sering menyelesaikan tugas dengan terburu-buru. Biasanya sistem kebut semalam buat mengerjakan tugas atau belajar buat ujian tidak maksimal, kalau tidak selesai akhirnya sampai kampus jawaban teman disalin.*

Kedua, tidak ada standar penilaian yang sama antar dosen. Dosen memiliki standar penilaian serta proporsi yang berbeda-beda. Rasa tidak adil membuat mahasiswa menyalahkan dosen selaku pembuat sistem penilaian apabila mendapatkan nilai jelek. Mahasiswa cenderung berkeras hati melakukan kecurangan pada mata kuliah yang memiliki sistem penilaian sulit. Mahasiswa merasa wajar apabila berbuat curang karena dosen terlalu menyulitkan mahasiswa. Berikut hasil wawancara dengan RJ:

*Ada dosen memberikan porsi UAS 60%, UAS pilihan ganda dan soalnya berbahasa Indonesia tapi susah. Dosennya 'killer'. Hampir tidak bisa nyontek. Tapi ada teman yang satu kode soal sama saya baik, saya diberikan catatan jawaban dari no 1-25. Kalau misal tidak mendapat jawaban itu pasti saya sudah mengulang mata kuliah tersebut karena nilai UAS jelek.*

Ketiga, mahasiswa yakin bahwa dosen tidak mengkoreksi tugas dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa menilai bahwa dosen memiliki waktu yang terbatas untuk sekedar membaca atau mengkoreksi tugas. Dosen memiliki banyak tugas untuk diselesaikan. Mahasiswa memiliki keyakinan bahwa dosen tidak benar-benar mengkoreksi tugas bahkan hanya sekedar melihat nama mahasiswa yang mengumpulkan tugas. Mahasiswa merasa sia-sia apabila mengerjakan tugas dengan serius maka wajar jika lebih memilih berbuat curang.

Keempat, materi ujian tidak sesuai dengan materi yang dipelajari. Mahasiswa merasa wajar apabila berbuat curang pada saat materi ujian tidak sesuai dengan materi yang dibahas saat perkuliahan. Mahasiswa merasa bukan salahnya apabila berbuat curang karena hal tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh kelalaian dosen.

Kelima, mahasiswa tidak melakukan kecurangan seorang diri. Mahasiswa merasa wajar dan tidak merasa bersalah saat berbuat curang karena mahasiswa lain melakukan hal yang sama. Hilangnya rasa malu membuat mahasiswa lebih berani dan tidak ragu melakukan kecurangan. Hasil penelitian serupa ditemukan oleh Dewi & Wijayanti (2017), Nursalam et al. (2018) mahasiswa terdorong untuk melakukan kecurangan karena memiliki pemikiran rasional, yaitu mahasiswa lain juga melakukan hal yang sama.

Rasionalisasi merupakan salah satu unsur dari *Fraud Diamond Theory* yang menjelaskan timbulnya kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diungkapkan mahasiswa yang menempati urutan tertinggi yaitu tidak memahami materi, standar penilaian yang berbeda antar dosen, dan kecurangan juga dilakukan oleh mahasiswa lain. Hal tersebut disampaikan oleh semua informan.

### **Kemampuan**

Unsur terakhir dalam *Fraud Diamond Theory* adalah kemampuan. Wolfe & Hermanso, (2014), Abdullahi & Mansor (2015) percaya bahwa kecurangan tidak dapat terjadi apabila pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Artani & Wetra (2017) mendukung pernyataan Wolfe dan Hermanson melalui hasil penelitiannya yang menemukan pengaruh positif kemampuan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan, yaitu: mampu bekerja sama melakukan kecurangan, mampu melakukan pembelaan diri apabila ketahuan berbuat curang, terbiasa melakukan kecurangan, mampu menutupi kecurangan, mampu menilai peluang, dan mampu mengeksekusi peluang dengan baik.

Pertama, mahasiswa bekerja sama melakukan kecurangan. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan saat mengajak mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan bersama-sama. Hal tersebut disebabkan oleh rasa saling membutuhkan yang ada dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa lebih mudah untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan AL sebagai berikut:

*Saya biasanya memesan terlebih dahulu kepada mahasiswa yang akan ujian sebelum saya. Saya minta bocoran soal ujian. Biasanya dituliskan soalnya atau foto soalnya kalau memungkinkan. Kalau dia sudah punya soal dari mahasiswa lain pasti langsung dibagikan kepada saya tanpa minta terlebih dahulu.*

Kedua, mahasiswa mampu melakukan pembelaan diri apabila ketahuan berbuat curang. Respon yang ditunjukkan oleh mahasiswa saat ketahuan menyontek beragam. Beberapa mahasiswa mencoba mengelak dan membela diri. Mahasiswa biasanya mengelak dengan alasan bahwa dosen tidak dapat membukikan bahwa pelaku adalah individu yang meminta jawaban.

Ketiga, mahasiswa mampu menilai peluang. Proses identifikasi peluang menentukan resiko kecurangan akan terdeteksi atau tidak. Mahasiswa telah memahami berbagai situasi dan kondisi di dalam kelas. Seiring berjalannya waktu mahasiswa hafal kebiasaan dosen saat menjaga ujian. Hal tersebut membuat mahasiswa mengetahui celah masing-masing dosen sehingga dengan mudah melakukan kecurangan

Keempat, mahasiswa mampu mengeksekusi peluang dengan baik. Setelah mengidentifikasi peluang, pelaku kecurangan akan langsung mengeksekusi peluang yang ada. Dalam mengeksekusi peluang diperlukan kepercayaan diri dan ketenangan. Hal tersebut diperlukan agar terhindar dari perasaan gugup yang justru dapat menggagalkan.

Kelima, mahasiswa terbiasa melakukan kecurangan. Menyontek merupakan salah satu bentuk kecurangan akademik yang sudah biasa budaya yang dilakukan semenjak sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Berbuat curang menjadi upaya yang mudah untuk mencapai keinginan. Kebiasaan mengeksekusi peluang yang ada membuat mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan kecurangan. Intensitas melakukan kecurangan mempengaruhi keterampilan dalam melakukan kecurangan. Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akan memiliki lebih banyak pengalaman.

Keenam, mahasiswa mampu menutupi kecurangan. Pelaku kecurangan memiliki pengalaman melakukan kecurangan dan pengalaman menutupi kecurangan. Dengan melakukan kecurangan bersama mahasiswa lain, kecurangan akan lebih sulit terdeteksi karena sesama mahasiswa akan saling melindungi dan menutupi.

Kemampuan dalam melakukan kecurangan merupakan bagian terakhir dari *Fraud Diamond Theory*. Terdapat empat kemampuan yang dimiliki mahasiswa, yang menempati urutan yang tertinggi pada penelitian ini, yaitu berturut-turut mampu bekerja sama dalam melakukan kecurangan (9 informan), mampu menilai peluang dan mampu mengeksekusi peluang (8 dari 9 informan), dan terbiasa melakukan kecurangan (6 dari 9 informan).

## SIMPULAN

### *Simpulan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa semester 6 program studi pendidikan akuntansi pada PTN X angkatan 2016 selama perkuliahan. *Fraud Diamond Theory* dijadikan landasan dalam memahami fenomena kecurangan akademik dan dihasilkan empat kesimpulan. Pertama, mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena tertekan untuk berhasil lulus tepat waktu dengan IPK yang tinggi. Tekanan tersebut berasal dari sumber yang berbeda, yaitu keinginan orang tua, lebih mudah mencari pekerjaan, persyaratan beasiswa, dan pandangan masyarakat. Kedua, situasi yang membuka kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan turut mendorong mahasiswa melakukan kecurangan. Kesempatan berbuat curang berupa sistem pengawasan ujian lemah, penerapan sanksi kurang tegas, pemanfaatan fasilitas belajar mengajar yang kurang optimal, dan dosen tidak mengoreksi ujian maupun tugas dengan sungguh-sungguh. Ketiga, mahasiswa berpikir perbuatan curang yang mereka lakukan dalam kategori wajar karena mahasiswa kurang memahami materi, tidak ada standar penilaian yang sama antar dosen, mahasiswa yakin bahwa dosen tidak mengoreksi tugas dengan sungguh-sungguh, materi ujian tidak sesuai dengan materi yang dipelajari serta mahasiswa tidak melakukan kecurangan seorang diri. Keempat, kemampuan mahasiswa melakukan kecurangan terbentuk karena telah terbiasa melakukan kecurangan sejak sekolah dasar. Kebiasaan mahasiswa tersebut membentuk kemampuan untuk: bekerja sama melakukan kecurangan, melakukan pembelaan diri apabila ketahuan berbuat curang, terbiasa melakukan kecurangan, menutupi kecurangan, menilai peluang, dan mampu mengeksekusi peluang dengan baik.

### *Saran*

Penelitian ini hanya melibatkan sembilan informan mahasiswa semester 6 dari program studi pendidikan akuntansi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah informan yang lebih banyak dari beberapa semester dan dari program studi non kependidikan sebagai pembanding. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada respon dosen dalam menyikapi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk mendapatkan data penelitian yang lebih luas, penelitian selanjutnya dapat menggunakan mix method. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa dapat diteliti dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda, misalnya teori etika.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i4/1823>
- Ardianawati, W., & Puspita, D. R. (2012). Demoralisasi Birokrasi: (Fenomena Korupsi Dan Red Tape Di Sektor Publik). *Simposium Nasional Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara (SIMNAS ASIAN) ke-2*. Diambil dari <http://map.unsoed.ac.id/wp-content/uploads/2011/12/Paper-Wahyu-Ardianawati-Dyah-Retna-Puspita-Unsoed.pdf>
- Arles, L. (2014). Faktor – Faktor Pendorong Terjadinya Fraud : Predator vs. Accidental Fraudster Diamond theory Refleksi Teori Fraud Triangle (Klasik) Suatu Kajian Teoritis. *Paper Ilmiah Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1–15.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(2), 123–132.
- Baridwan, Z. (2012). *Sistem Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Bowers, J. W. (1964). Student Dishonesty and its Control in Colleges. In *Bureau of Applied Social Research*. ERIC.
- Dewi, Y. P., & Wijayanti, A. (2017). Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa S1, S2, Dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB Berdasarkan Konsep Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).

- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh. In Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2012). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Moleong. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif moleong 2016*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik ( Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya ). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2018). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Nursani, R., & Irianto, G. (2016). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 15.
- Okezone. (2015). Tujuh Perusahaan dengan Skandal Terbesar di Dunia. Diambil dari <https://economy.okezone.com/read/2015/10/19/213/1234204/tujuh-perusahaan-dengan-skandal-terbesar-di-dunia>
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *e-journal SI Ak*, 8(2), 1–12.
- Prasastie, A., & Gamayuni, R. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(1), 19.
- Prasetya, M. (2014). Gaya Dan Nilai Kepemimpinan Dalam Suksesi Perusahaan Bidang Developer Keluarga Di Surabaya. *Agora*, 2(2), 1187–1192.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(9).
- Setiawan, D. F. (2016). Analisis Kecurangan Akademik Melalui Rubrik Penskoran pada Kajian Masalah Ekonomi. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2). <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2014). *Print The Fraud Diamondn Considering the Four Elements of Fraud*. 12(Exhibit 1), 1–5.